



## **Representasi Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar**

**Asmawati<sup>1),\*</sup>, Mohammad Rizal Roikhan<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup>Universitas Terbuka

\*Correspondence: [asmawati.suwarno@gmail.com](mailto:asmawati.suwarno@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait representasi pendidikan humanistik berbasis teknologi dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature dimana peneliti memanfaatkan data sekunder yang tersedia guna menjawab persoalan yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menekankan pada siswa bahwa pemanfaatan teknologi memiliki relevansi dengan pemecahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pada mekanisme ini anak didik diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan arahan melihat fenomena sosial yang ada disekitar. Dengan demikian siswa akan lebih peduli atas kejadian sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini akan membantu empati siswa dan mampu berfikir kritis atas permasalahan yang ada. Peran teknologi disini adalah untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan berfikir kritis. Kedua, pembelajaran yang dilakukan harus mendatangkan kebermanfaatannya bagi sesama. Hal ini tentu memanfaatkan teknologi dalam mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan baru bagi siswa sehingga siswa mampu melakukan penalaran hingga siswa merasa bahwa proses belajar yang dilaluinya adalah menyenangkan dan memberikan manfaat secara konkrit. Ketiga, memberikan ruang pada siswa untuk belajar secara mandiri. Mekanisme ini mampu menunjukkan pada siswa atas makan belajar dan mencari pengetahuan baru jika dilakukan secara mandiri. Hal ini akan merangsang kepekaan siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci:** Humanisme; Teknologi; Siswa Sekolah Dasar

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### **PENDAHULUAN**

Realisasi paradigma pendidikan humanistik menjadi suatu mekanisme penting sebagai dasar pembentukan sistem pembelajaran. Humanisme yang memberikan perhatian terhadap konsep memanusiakan manusia memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang mengutamakan konsep manusia dalam kedudukan tertinggi. Hal tersebut dapat tercapai melalui perantara pendidikan di sekolah dimana paradigma humanistik memandang sekolah sebagai tangga spiritual bagi siswa dalam mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan (Zovko & Dillon, 2018).

Di era modern saat ini, teknologi memberikan peran yang signifikan dimana teknologi mampu membingkai dan menjadi parameter dalam kehidupan manusia (Heidegger, 1977). Hal tersebut juga berlaku pada dunia pendidikan dimana teknologi mampu menciptakan kemajuan dalam dunia pendidikan dengan menghilangkan sekat-sekat pembatas dalam menciptakan ruang virtual (Anderson, 2018).

Ilmu di seluruh dunia telah banyak memberikan perhatian terhadap konsep humanistik dalam pendidikan dikaitkan dengan perkembangan teknologi. Erika Smith dalam studinya memberikan pandangan bahwa penduduk yang memahami perkembangan digital mereka memiliki cara baru untuk mengetahui dunia. Mereka digolongkan sebagai penduduk yang mampu melakukan revolusi digital memiliki sudut pandang yang unik dalam memecahkan berbagai masalah (Smith, 2012). Bilalova juga memberikan perhatian pada perkembangan pendidikan di Rusia dimana dalam temuannya memberikan penekanan terhadap digitalisasi pendidikan menjadi tren yang kuat dalam rangka reformasi dan modernisasi pendidikan (Bilalova et al., 2020). Kedua pandangan diatas memberikan kontribusi penting dimana teknologi memberikan arah baik dalam perkembangan dunia pendidikan.

Teori pembelajaran humanistik menjadi salah satu teori yang mampu menjadi rujukan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini didasarkan pada pembelajaran humanistik menghindari pembelajaran yang diarahkan dimana pembelajaran sebagai salah satu proses transmisi pengetahuan dimana pembelajaran dan pertumbuhan tidak dapat ditularkan langsung dari orang ke orang (Purswell, 2019). Dapat diartikan bahwa penganut teori humanistik percaya bahwa pengetahuan adalah proses alami yang terjadi dalam lingkungan fasilitatif dimana mereka sendiri dengan bekal kemampuannya untuk menciptakan fasilitas tersebut.

Representasi pada siswa sekolah dasar dengan pemanfaatan teknologi menjadi salah satu bentuk kemajuan pendidikan dimana siswa dituntut untuk berinteraksi dengan teknologi namun tidak melupakan eksistensi dari humanisme yang melekat pada dirinya. Pada mekanisme ini dibutuhkan keseimbangan bagi tenaga pendidik dalam memberikan arahan mengingat banyak sekali permasalahan anak yang mulai kecanduan dengan teknologi dan melupakan bahwa mereka hidup dalam tatanan sosial. Oleh karena, seorang tenaga pendidik harus memahami permasalahan dan mencari solusi terbaik dalam mensinergitaskan teknologi dan humanisme yang melekat pada diri siswa.

Salah satu cara adalah dengan menciptakan ruang berpikir kritis dengan mendialogkan fenomena di sekitar dengan bantuan teknologi. Mekanisme ini dapat menjadi opsi agar anak didik mampu mencari informasi secara mandiri melalui teknologi dan diintegrasikan dengan lingkungan sekitar. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah anak mampu memahami teknologi sebagai sarana dalam menjembatani penyelesaian permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

Literasi pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Latipov, dkk dengan judul *digital educational environment as a tool of system changes in the teacher's professional activity* (Latipov et al., 2019). Penelitian ini menggambarkan bagaimana negara Rusia bertransisi menuju masyarakat dengan keterbukaan informasi dalam lingkungan pendidikan digital. Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan berupa pendidikan digital memberikan peningkatan virtualisasi dalam proses pendidikan dimana konsekuensi yang ditimbulkan adalah terkait dengan dominasi pemikiran yang terfragmentasi serta terciptanya kemajuan teknologi pendidikan yang inovatif.

Literasi kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagdasarian, dkk dengan judul *the university digital transformation as a tool for human capital development* (Bagdasarian et al., 2020). Penelitian ini menjelaskan terkait transformasi digital universitas di Negara Rusia dimana hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sumber daya yang dihasilkan oleh universitas tidak mampu menghasilkan sumber daya yang mampu memenuhi kualifikasi dalam dunia kerja. Artikel ini memberikan kontribusi keilmuan dimana aspek dalam pendidikan modern memberikan prinsip konsistensi terhadap peran teknologi dalam pendidikan.

Literasi ketiga yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Razinkina, dkk yang berjudul *education quality as a factor of modern student's social success* (Razinkina et al., 2020). Penelitian ini memberikan fokus penelitian terhadap ruang pendidikan yang memberikan kesuksesan sosial pada siswa. Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kegagalan sosial ditunjukkan dalam proses realisasi diri siswa karena faktor perilaku digital dan keterampilan dalam mengadopsi lingkungan pendidikan digital.

Ketiga literasi di atas menjadi pijakan peneliti guna menentukan posisi peneliti dalam menganalisis terkait dengan permasalahan teknologi dan pendidikan dimana peneliti mencoba memberikan kontribusi baru guna mengisi kekosongan literasi yang ada terkait dengan teknologi dalam pendidikan.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik mengambil permasalahan terkait mekanisme membuka ruang diskusi mandiri bagi siswa dengan mengintegrasikan teknologi dan teori humanisme sebagai penyeimbang.

## METODE

Penelitian yang menekankan pada humanisme dan teknologi dalam pembelajaran sebagai kajian dalam penelitian ini menekankan pada metode *literature* dimana peneliti menggunakan data sekunder dalam

menjawab berbagai permasalahan yang ada. Proses pengumpulan informasi sehingga peneliti dapat membaca, menganalisis, dan mengutip artikel, catatan, dan arsip dikenal sebagai dokumentasi. Beberapa data tersebut didapatkan oleh peneliti dengan memanfaatkan berbagai portal jurnal dengan menentukan kata kunci permasalahan serta menelaah artikel yang sesuai dengan kajian yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan data yang telah sesuai maka peneliti Mengorganisasikan data, mengkarakterisasinya dalam satuan, menggabungkan dan mengklasifikasikan pola-pola penting dan tidak relevan, serta mengambil kesimpulan dalam proses analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme pembelajaran humanistik menekankan pada pembelajaran yang dapat menghasilkan sesuatu bagi peserta didik namun dalam kegiatan pembelajaran tersebut tenaga pendidik tidak boleh memaksakan kehendak siswa (Magnuson, 2012). Hal tersebut diperkuat dengan argumen yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dimana kegiatan pembelajaran menjadi suatu serangkaian yang dapat dilalui oleh siswa guna mengaktualisasi dirinya (Sumantri & Ahmad, 2019). Oleh karena mekanisme pembelajaran ini menekankan pada fenomena logika yang harus didialogkan oleh seorang siswa guna mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Pada dasarnya teori ini menekankan pada mekanisme pembelajaran yang mengarahkan bagaimana individu mampu memanusiakan manusia (Manik et al., 2022). Dengan demikian pembelajaran ini mengarahkan pada pemusatan pada siswa dengan hasil yang efektif serta menghasilkan kreativitas atas potensi yang dimiliki oleh siswa.

Manfaat yang ingin dibangun dalam teori ini adalah teori ini mampu mengubah sikap individu yang lebih baik (Lita Dwi Ariyanti, 2017). Hal ini menekankan pada menumbuhkan sikap individu untuk lebih bersikap demokratis, partisipatif serta humanis. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah individu mampu menghargai perbedaan dan mampu menghargai kebebasan berpendapat atas ide dan gagasan yang dimiliki.

Penerapan sikap humanisme pada siswa sekolah dasar menjadi salah satu bentuk keseriusan tenaga pendidik dalam menciptakan siswa yang lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya (Al-Mahiroh & Suyadi, 2020). Mereka akan dibiasakan dengan sikap saling mengargai serta mampu menutarakan pendapat, ide serta gagasan mereka tanpa takut untuk dihakimi. Hal ini tentu akan menumbuhkan mental peserta didik dengan baik dan mampu menjadi pondasi karakter yang lebih menghargai satu sama lain dalam lingkungan masyarakat.

Pada mekanisme ini guru memiliki ruang untuk mengarahkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Mekanisme ini harus merujuk pada beberapa hal: *pertama*, proses aktualisasi diri dimana guru harus memahami bahwa siswa merupakan individu yang mampu mengeksplorasi dirinya. Hal ini harus dimanfaatkan oleh guru dengan melakukan inovasi agar anak senantiasa mampu mengeksplor kemampuan yang ada pada diri mereka. *Kedua*, dengan menekankan pada proses pembelajaran dan bukan menekankan pada hasil pembelajaran. Tenaga pendidik harus mampu merepresentasikan bahwa anak sekolah dasar masih dalam proses tumbuh kembang sehingga mereka harus diharai proses yang dilalui tanpa menekankan pada hasil menjadi fokus utama. *Ketiga*, mengedepankan pengetahuan siswa dengan melibatkan aspek konitif sehingga siswa selalu berorientasi pada proses belajar yang mampu membentuk pengetahuan baru bagi diri mereka. Beberapa cara yang telah dikemukakan menjadi salah satu langkah agar siswa mampu berkembang.

Namun, di era teknologi saat ini siswa dituntut untuk paham atas kemajuan teknologi. Hal tersebut identik dengan melakukan segala sesuatu dengan bantuan teknologi guna mempermudah pembelajaran. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran. Hal tersebut akan melahirkan inovasi-inovasi yang dapat menjadikan siswa mampu memahami segala macam konsep dengan bantuan kemajuan teknologi. Namun, yang menjadi suatu masalah saat ini adalah anak yang aktif menggunakan teknologi akan menjadikan dirinya pribadi yang lebih individualis (Chusna, 2017). Hal ini berbanding terbalik dengan konsep humanisme yang menekankan interaksi antar manusia yang dapat dibangun oleh siswa. Hal ini menjadi persoalan baru bagi tenaga pendidik dalam mengatasi permasalahan ini. Oleh karena beberapa cara yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:

Pertama, guru menekankan pada siswa bahwa pemanfaatan teknologi memiliki relevansi dengan pemecahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pada mekanisme ini anak didik diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan arahan melihat fenomena sosial yang ada disekitar. Dengan demikian siswa akan lebih peduli atas kejadian sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini akan membantu empati siswa dan mampu berfikir kritis atas permasalahan yang ada. Peran teknologi disini adalah untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan berfikir kritis. Kedua, pembelajaran yang dilakukan harus mendatangkan

kebermanfaatan bagi sesama. Hal ini tentu memanfaatkan teknologi dalam mekesplorasi pengetahuan-pengetahuan baru bagi siswa sehingga siswa mampu melakukan penalaran hingga siswa merasa bahwa proses belajar yang dilaluinya adalah menyenangkan dan memberikan manfaat secara konkrit. Ketiga, memberikan ruang pada siswa untuk belajar secara mandiri. Mekanisme ini mampu menunjukkan pada siswa atas makan belajar dan mencari pengetahuan baru jika dilakukan secara mandiri. Hal ini akan merangsang kepekaan siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya.

Beberapa cara yang dikemukakan diatas menjadi salah satu mekanisme yang dapat ditempuh dalam mendialogkan konsep humanisme dan pemanfaatan teknologi. Hasil akhir yang didapatkan adalah siswa akan terbentuk dengan rasa empati yang tinggi atas keberadaan makhluk di sekitarnya serta teknologi ditujukan untuk menganalisis secara luas pengetahuan baru yang diperlukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa teori humanisme menjadi salah satu bentuk teori yang mampu menjadikan siswa lebih berfikir secara demokratis dan kritis. Namun, jika dibenturkan dengan teknologi saat ini siswa akan sangat sulit berfokus pada lingkungan di sekitarnya. Oleh karena, tenaga pendidik harus memiliki inovasi yang dapat membentuk ruang ilmiah guna memunculkan sikap kritis dan demokratis pada diri siswa. beberapa cara tersebut diantaranya adalah Pertama, guru menekankan pada siswa bahwa pemanfaatan teknologi memiliki relevansi dengan pemecahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pada mekanisme ini anak didik diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan arahan melihat fenomena sosial yang ada disekitar. Dengan demikian siswa akan lebih peduli atas kejadian sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini akan membantu empati siswa dan mampu berfikir kritis atas permasalahan yang ada. Peran teknologi disini adalah untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan berfikir kritis. Kedua, pembelajaran yang dilakukan harus mendatangkan kebermanfaatan bagi sesama. Hal ini tentu memanfaatkan teknologi dalam mekesplorasi pengetahuan-pengetahuan baru bagi siswa sehingga siswa mampu melakukan penalaran hingga siswa merasa bahwa proses belajar yang dilaluinya adalah menyenangkan dan memberikan manfaat secara konkrit. Ketiga, memberikan ruang pada siswa untuk belajar secara mandiri. Mekanisme ini mampu menunjukkan pada siswa atas makan belajar dan mencari pengetahuan baru jika dilakukan secara mandiri. Hal ini akan merangsang kepekaan siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Anderson, M. (2018). *Humanization in the Digital Age: A Critique of Technophilia in Education*. [https://scholarworks.gsu.edu/eps\\_diss/183](https://scholarworks.gsu.edu/eps_diss/183)
- Bagdasarian, I. S., Stupina, A. A., Goryacheva, O. E., & Shmeleva, Z. N. (2020). The university digital transformation as a tool for human capital development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1691(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1691/1/012184>
- Bilalova, D. N., Kireeva, N. A., Levina, T. M., Zharinov, Y. A., & Ujmanova, I. P. (2020). *Digital Educational Resources in the Study of Humanities Subjects in a Technical University*. 437(Detp), 315–319. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200509.057>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. media Komunikasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Dinamika Penelitian:Media Komunikasi Sosial Keagamaan.*, Volume 17,(Chusna, Puji Asamaul.), hal. 315-330.
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology*.
- Latipov, Z. A., Galchenko, N., Rozova, N. K., Ikonnikova, A. N., & Filippova, S. V. (2019). Digital educational environment as a tool of system changes in the teacher's professional activity. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 549–553. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7685>
- Lita Dwi Ariyanti, I. Z. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2),

111–122. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/212/194>

- Magnuson, S. (2012). Arthur wright combs: A humanistic pioneer. *Journal of Humanistic Counseling*, 51(1), 33–50. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2012.00004.x>
- Manik, H., C B Sihite, A., Martha Manao, M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3037>
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368. <https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>
- Razinkina, E., Pankova, L., Pozdeeva, E., Evseeva, L., & Tanova, A. (2020). Education quality as a factor of modern student's social success. *E3S Web of Conferences*, 164. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016412008>
- Smith, E. (2012). The Digital Native Debate in Higher Education: A Comparative Analysis of Recent Literature / Le débat sur les natifs du numérique dans l'enseignement supérieur: une analyse comparative de la littérature récente. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 38(3). <https://doi.org/10.21432/t2f302>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondata*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondata.v3i2.216>
- Zovko, M. É., & Dillon, J. (2018). Humanism vs. competency: Traditional and contemporary models of education. *Educational Philosophy and Theory*, 50(6–7), 554–564. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1375757>